

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue*. Virus ini termasuk golongan *Arbovirus* yang menular melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* betina. Penyakit DBD sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB), terutama pada musim pancaroba. Hal ini menjadi masalah kesehatan dunia di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Selain itu, DBD juga berdampak pada masalah kesehatan yang sering menimbulkan kecemasan masyarakat, karena perjalanan penyakitnya yang cepat dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat. Sehingga diperlukan upaya pencegahan dan pengendalian DBD (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Demam berdarah *dengue* dapat terjadi sepanjang tahun yang sering menyerang semua kelompok umur. Tetapi kebanyakan infeksi ini sering menyerang anak usia dibawah 15 tahun. Terutama pada anak usia 7-12 tahun (Kemenkes RI, 2019). Dalam Permendikbud Nomor 51/2018 pasal 7 disebutkan bahwa calon peserta didik baru kelas 1 SD adalah berusia 7 tahun, kenapa anak usia 7 tahun matang karena itu diambil pada usia kematangan rata-rata. Berdasarkan Diagnosis Tenaga Kesehatan, anak usia 7 sampai 12 tahun menjadi rentang usia yang paling banyak terinfeksi virus *dengue*. Karena daya tahan tubuh yang lemah dan banyak menghabiskan waktu dari

pagi sampai sore di ruangan, seringkali dikolong meja dan kursi sekolah yang anak-anak tempati banyak nyamuk berkembang biak. Itulah tempat yang memiliki risiko paling tinggi karena lembab dan juga cenderung gelap. Selain itu juga dapat menyebabkan bersarangnya nyamuk (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data *World Health Organization* di Asia Pasifik kasus DBD dikalangan anak-anak pada tahun 2016 lebih dari 375.000 kasus, sementara Indonesia dilaporkan sebagai negara ke-2 dengan kasus DBD terbesar diantara 30 negara wilayah endemis. Jumlah Kasus DBD yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 204.171 kasus. Mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2017 sebanyak 68.407 kasus (WHO,2018).

Berdasarkan data kasus DBD pada tahun 2018 tercatat sebesar 65.602 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebanyak 138.127 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Kematian karena DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 467 menjadi 919 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di Indonesia prevelensi kasus DBD pada tahun 2020 tercatat sebanyak 108.303 kasus, terjadi pada semua kelompok umur. Kejadian DBD pada usia 7-12 tahun mendapatkan angka paling tinggi diantara kelompok lainnya dengan angka kejadian 34,13%. Terjadi pada laki-laki sebanyak 53,11% dan perempuan sebanyak 46,89% (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan pada anak usia 7-12 sebesar 37,39%. Terjadi pada laki-laki sebanyak 56% dan perempuan sebanyak 44% . Sejalan dengan jumlah kasus, kematian karena DBD pada tahun 2021 mengalami penurunan

dibandingkan dengan tahun 2020, meskipun mengalami penurunan kejadian DBD ini masih menimbulkan kematian dari 747 menjadi 661 kasus kematian (Kemenkes RI, 2021).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia. Pada tahun 2021 kejadian DBD pada anak usia 7-12 sebesar 23.454 kasus (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2021). Jawa Barat masih menempati peringkat pertama di Indonesia dengan kasus DBD pada tahun 2022 sebanyak 24.694 kasus (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2022). Kota Bekasi merupakan kota dengan kasus tertinggi sebanyak 1.910 dengan jumlah kematian sebanyak 15 orang. Sedangkan Karawang menempati posisi ke empat dengan jumlah kasus sebanyak 698 dengan jumlah kematian 8 orang (Kemenkes, 2021). Kasus di Karawang terus meningkat tercatat sudah 745 kasus dan 10 orang meninggal dunia. Jumlah kasus tertinggi dari 10 wilayah yang ada di Karawang, tiga diantaranya merupakan peringkat tertinggi yaitu Karawang Barat dengan jumlah sebanyak 80 kasus, dibandingkan dengan Adiarsa 55 kasus dan Wadas 40 kasus (P2P Dinkes Karawang, 2022).

Seseorang yang sebelumnya pernah mengalami demam berdarah *dengue* seharusnya memiliki tingkat toleransi yang lebih baik daripada mereka yang belum pernah terkena DBD sebelumnya. Orang yang sudah terkena DBD dapat terkena lagi, namun jangka waktunya tidak dapat diukur kapan seseorang bisa terkena kembali. Hal ini dikarenakan, pada umumnya tubuh secara alami akan memproduksi antibodi sebagai bagian dari sistem imun atau kekebalan tubuh setelah terpapar sebuah virus yang berguna untuk melawan

virus tersebut di kemudian hari apabila kembali terpapar. Virus dengue (DBD) cukup unik. Yaitu terdiri dari empat *serotypes* (jenis) DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4. Hal ini memungkinkan seseorang mengalami DBD berulang dengan tipe yang berbeda, sehingga bagi orang yang pernah mengalami demam berdarah mungkin akan lebih toleransi terhadap tipe virus penyebab DBD tertentu, tapi mungkin akan kembali mengidap DBD dengan mudah karena terpapar virus dengan tipe yang berbeda. Selain itu, virus penyebab DBD berulang dapat menyebabkan gejala yang lebih hebat karena sistem imun akan bereaksi secara berlebihan. Umumnya, apabila seseorang diserang virus penyebab DBD yang berbeda, risiko kematian lebih tinggi dibandingkan dengan infeksi yang sebelumnya (Nastiti, 2021).

Demam berdarah *dengue* merupakan salah satu penyakit yang perlu diwaspadai saat memasuki musim pancaroba, adapun cara untuk mencegah DBD yang penting untuk diketahui agar seseorang terhindar dari penyakit demam berdarah, biasanya dilakukan penyemprotan atau *fogging* untuk mencegah jentik-jentik nyamuk *aedes aegypti* berkembang biak. Namun, pencegahan juga tetap harus dilakukan di rumah. Peran serta orang tua ini dapat berwujud pelaksanaan kegiatan 3M dengan cara yang dapat dilakukan di rumah, untuk mencegah demam berdarah seperti menguras bak mandi minimal seminggu sekali, menutup tempat penampungan air, mengubur atau membakar barang-barang bekas, menggunakan kasa nyamuk, hindari kebiasaan menumpuk dan menggantung pakaian di dalam rumah, menggunakan *lotion* anti nyamuk dan juga kelambu saat tidur (Hijroh et al., 2018).

Pencegahan Demam Berdarah Dengue yang tidak dilakukan secara langsung maka akan menimbulkan dampak pada orang tua salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku orang tua dalam melakukan pencegahan terjadinya DBD yaitu motivasi orang tua dalam pencegahan DBD. Orang tua merupakan anggota keluarga yang sangat dekat dengan anak, selain itu juga berperan penting dalam penanganan pertama pada saat anak mengalami DBD. Untuk melakukan penanganan pertama yang cepat dan tentunya orang tua membutuhkan dorongan baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Peningkatan motivasi dan perilaku orang tua perlu ditingkatkan agar orang tua lebih termotivasi dalam melakukan pencegahan DBD. Motivasi ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut (Uno, 2021) antara lain faktor (*intrinsik*) dorongan dari dalam diri orang tua dapat bersumber dari dalam dirinya tanpa ada campuran dari luar, yang sesuai dengan kebutuhan, selain itu juga dorongan dalam diri orang tua dapat bersumber dari luar faktor (*ekstrinsik*) sejalan dengan minat untuk melakukan kegiatan dilihat dari manfaatnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini et al., 2021, dengan judul “Gambaran Pengetahuan Sikap dan Motivasi Orang Tua Pada Anak Usia 7-12 Tahun Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Daerah Endemis Kota Semarang” didapatkan hasil bahwa seluruh dari responden memiliki motivasi yang tinggi, motivasi yang tinggi pada responden membuktikan bahwa adanya kecenderungan, keinginan yang tinggi dan dorongan yang positif dari responden. Sehingga dengan motivasi tinggi ini

akan dapat merangsang responden untuk memungkinkan melakukan tindakan penanganan awal apabila mengetahui anaknya menderita DBD agar anak tidak bertambah parah dan bisa sembuh dari DBD. Dalam upaya mencegah Demam Berdarah *Dengue* dapat dilakukan dengan sering membersihkan rumah, tidak banyak menumpukkan dan menggantung pakaian di dalam rumah dan kamar, menguras bak mandi seminggu sekali, menutup tempat penampungan air, dan menggunakan obat semprot dan bakar untuk membasmi nyamuk.

Departemen Kesehatan selama ini telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan penyakit DBD di Indonesia. Awalnya strategi pemberantasan penyakit DBD adalah pemberantasan nyamuk dewasa melalui pengasapan (*fogging*), kemudian strategi ditambah dengan menggunakan larvasida (*abate*) yang ditaburkan ketempat penampungan air. Kedua metode tersebut belum berhasil dengan memuaskan, sehingga Depkes mengembangkan metode pencegahan penyakit DBD untuk mengubah sikap dan upaya masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) oleh keluarga atau masyarakat secara rutin, serentak dan berkesinambungan (Ditjen P2PL RI, 2017).

Tindakan pencegahan demam berdarah dengue dikatakan sangat efektif dan relatif lebih mudah, metode tersebut yang dianjurkan kepada masyarakat adalah dengan cara melakukan kegiatan PSN dengan cara 3M plus yaitu menutup tempat penampungan air, menguras tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan serta cara lain untuk mengusir atau menghindari gigitan nyamuk dengan memakai obat

anti nyamuk atau menyemprot dengan insektisida. Upaya masyarakat mempunyai peranan cukup penting terhadap penularan DBD. Perilaku tersebut harus didukung oleh dorongan dari dalam diri maupun dari luar. Sekarang ini masih ada anggapan berkembang di masyarakat yang menunjukkan perilaku tidak sesuai seperti anggapan bahwa DBD hanya terjadi di daerah kumuh dan PSN tidak tampak jelas hasilnya dibanding (*fogging*), sehingga hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum paham betul mengenai pencegahan DBD terutama dalam hal penularan DBD, tindakan pertolongan pertama pada penderita DBD, penyebab, dan tindakan penanggulangan DBD (Depkes RI, 2018).

Puskesmas Tegalwaru merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Karawang Barat. Puskesmas Tegalwaru terdiri dari lima desa diantaranya adalah Desa Cintalanggeng, Cintawargi, Kutalanggeng, Cintelaksana dan Desa Wargasetra. Kejadian kasus DBD di Puskesmas Tegalwaru didapatkan anak dari umur 7-12 tahun yang terkena DBD sebanyak 85 kasus. Desa Cintalanggeng merupakan desa dengan kejadian DBD paling banyak diantara desa lainnya sebanyak 40 kasus, selanjutnya di Desa Kutalanggeng terdapat 20 kasus DBD, Desa Wargasetra 15 kasus, Desa Cintelaksana 7 kasus DBD, dan Desa Cintawargi sebanyak 3 kasus DBD. Penyakit DBD ini berada pada urutan ke dua yang sering dikeluhkan orang tua yang memiliki anak di Puskesmas Tegalwaru Karawang (Kepala Puskesmas Tegalwaru).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalwaru pada bulan Maret 2022, hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Tegalwaru, mengatakan di puskesmas tegalwaru kegiatan penyuluhan kesehatan tidak dilakukan secara preventif, melainkan hanya dilakukan ketika ada masyarakat yang terkena DBD saja, program pemerintah sudah ada seperti pengasapan (*fogging*). Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 kepala keluarga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan DBD, namun pencegahan penyakit tersebut masih kurang dilakukan. 3 kepala keluarga mengatakan kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah sering dilakukan, kegiatan menguras bak mandi dilakukan jika sudah terlihat kotor. Sedangkan 2 kepala keluarga lainnya sudah ada yang menabur bubuk abate (temephos), tetapi itu sudah sangat lama sudah tidak pernah dilakukan lagi. Kecenderungan perilaku negative terhadap pencegahan penyakit DBD menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit tersebut. Orang tua mengatakan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh pihak puskesmas kepada masyarakat yaitu pembagian bubuk abate secara rutin mengalami penurunan. Untuk saat ini belum ada lagi pembagian bubuk abate secara rutin. Upaya yang telah dilakukan oleh orang tua yaitu membersihkan lingkungan di sekitar rumah dan tempat pembuangan sampah, memakai pakaian pelindung diri seperti lengan panjang dan baju panjang agar terhindar dari gigitan nyamuk, menggunakan obat nyamuk semprot dan bakar.

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang ada meningkatnya DBD di Kabupaten Karawang, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Motivasi Orang Tua Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalwaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Motivasi Orang Tua Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalwaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran Motivasi Orang Tua Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalwaru.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi intrinsik orang tua dalam pencegahan DBD pada anak usia 7-12 tahun yang bersumber dari kebutuhan
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi ekstrinsik orang tua dalam pencegahan DBD pada anak usia 7-12 tahun yang bersumber dari minat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penellitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya untuk menambah motivasi orang tua dalam pencegahan DBD pada anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

4.1. Puskesmas Tegalwaru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi Puskesmas Tegalwaru sebagai data dan informasi terhadap motivasi orang tua dalam pencegahan DBD pada anak usia 7-12 tahun.

4.2. Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk akademik, dosen, staff, mahasiswa dalam bidang keperawatan anak mengenai motivasi orang tua dalam pencegahan DBD pada anak usia 7-12 tahun.

4.3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai motivasi orang tua dalam pencegahan DBD pada anak usia 7-12 tahun, dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengacu pada ruang lingkup orang tua yang memiliki anak yang pernah mengalami *Demam Berdarah Dengue* (DBD) di wilayah kerja UPT Puskesmas Tegalwaru Karawang tahun 2022 dilakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran motivasi orang tua dalam pencegahan demam berdarah dengue pada anak usia 7-12 tahun. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.